

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seorang individu yang dapat mengendalikan emosi, berkembang dengan sikap positif secara fisik, mental, spiritual, dan social sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif (Serda Putri et al.,2021). Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan kondisi disekitar. individu mengalami perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami gangguan dalam berpikir (Barus & Siregar, 2020).

Berdasarkan fenomena saat ini kejadian gangguan jiwa jenis halusinasi semakin meningkat. Halusinasi adalah penyerapan (persepsi) panca indera tanpa adanya ransangan dari luar yang dapat meliputi semua panca indera dan terjadi disaat individu sadar penuh (Depkes dalam Dermawan dan Rusdi, 2018). Halusinasi dapat dibedakan menjadi lima yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penghiduan, halusinasi pengecapan dan halusinasi perabaan. Pasien mengalami stimulasi pendengaran dalam bentuk suara - suara yang rumit dan kompleks, suara itu biasanya menyenangkan atau menakutkan. Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan stimulasi nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan & Rusdi, 2018). Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di

tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Masalah sumber daya manusia profesional untuk tenaga kesehatan jiwa juga masih sangat kurang, karena sampai hari ini jumlah psikiater sebagai tenaga profesional untuk pelayanan kesehatan jiwa kita hanya mempunyai 1.053 orang. Artinya, satu psikiater melayani sekitar 250 ribu penduduk. Menurutnya, ini suatu beban yang sangat besar dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan jiwa di Indonesia. Selain itu, masalah kesehatan jiwa di Indonesia juga terkendala stigma dan diskriminasi (Widyawati, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO,2022) terdapat 300 juta jiwa diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar dan demensia. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia 7.0% dan tertinggi di provinsi Bali dengan presentase 11.0%. Sedangkan yang terendah di provinsi Kepulauan Riau dengan jumlah presentase 3.0 %. Gangguan jiwa berat sering juga disebut dengan skizofrenia (Kementerian Kesehatan/KEMENKES, 2018). Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 70% pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan.

Penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat sekitar 111.016 orang, prevelensi tertinggi yaitu di daerah Kota Padang dengan 50.577 orang disusul di daerah Kota Bukit Tinggi urutan kedua dengan kejadian 20.317 orang gangguan jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2018). Pada RSJ Hb. Saanin kunjungan rawat jalan sebanyak 46.940 orang, kunjungan rawat inap 2.350 orang dengan kunjungan jiwa 38.332 orang (Dinas

Kesehatan Kota Padang, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang pada tahun 2020 sebanyak 6.703. pasien gangguan jiwa dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 8.994 penderita gangguan jiwa. Sedangkan jumlah kunjungan pada tahun 2020 sebanyak 3.642 penderita gangguan jiwa. Dan pada tahun 2021 sebanyak 4.223 penderita gangguan jiwa (Laporan Rekam Medik RSJ, 2022).

Pasien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol terhadap dirinya sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan di sekitarnya. Dampak yang dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengan pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit salah satunya melakukan penerapan standar asuhan keperawatan yang mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi, serta minum obat dengan teratur (Akemat dan Keliat, 2010).

Pasien dengan halusinasi jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk bagi penderita, orang lain, ataupun lingkungan disekitarnya, karena pasien dengan halusinasi akan kehilangan kontrol dirinya.

Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya, pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan antara lain meliputi farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis antara lain dengan memberikan obat-obatan antipsikotik. Adapun penatalaksanaan non-farmakologis dari halusinasi dapat meliputi pemberian terapi-terapi modalitas (Direja, 2018).

Penatalaksanaan secara non farmakologi dengan terapi modalitas yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah terapi musik. Terapi musik adalah terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan mental dengan menggunakan rangsangan suara (Okta Putri Ayu,2022). Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan music, kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik dan mental. Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang

memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphin (Febrida, 2019).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologis. Tujuan dari terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikosial (Kastirah,2022). Jenis terapi yang akan diberikan kepada pasien halusinasi adalah musik klasik mozart. Musik klasik Mozart merupakan jenis musik yang dapat memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi spasial, dan dapat memungkinkan untuk berkomunikasi baik hati maupun pikiran. Musik klasik Mozart memiliki melodi, irama, dan frekuensi yang tinggi sehingga dapat merangsang otak, musik ini dapat memberikan kekuatan yang membebaskan, mengobati, dan menyembuhkan (Panutan,2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Afif Mutaqin, dkk (2023) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dilakukan pada klien I Tn.A dan Klien II An. B dengan gangguan persepsi sensori, setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 5 hari berturut-turut dapat klien dapat mengotrol halusinasinya dengan frekuensi halusinasi dari angka 9 menjadi 3. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Emilia Nova, dkk (2022) tentang penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa setelah



dilakukan pemberian terapi musik klasik dapat menurunkan halusinasi pada pasien dengan ersentase rata – rata tanda – gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu 72,7%, dan hasil persentase rata – rata tanda – gejala sesudah diberikan terapi musik 22,5%.

Pasien yang dirawat di RS Jiwa PROF. HB. Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD. Berdasarkan hasil dari data yang di peroleh pada bulan Januari - Februari 2023 dari RSJ HB Saanin Padang menunjukkan bahwa dari 210 orang pasien yang di rawat, 124 orang (59,04%) diantaranya adalah pasien dengan halusinasi, dan data pada tahun 2022 dari 6 ruangan inap MPKP, pasien berjumlah 159 orang, dengan jumlah pasien halusinasi 62 orang. Survey penulis yang dilakukan pada tanggal 03 Mei sampai 27 Mei 2023 di ruangan Melati didapatkan bahwa pasien masuk kurang lebih 35 orang dengan diagnosa keperawatan terbanyak adalah halusinasi. Berdasarkan observasi pengkajian penulis kepada klien dengan diagnosa keperawatan persepsi sensori : halusinasi pendengaran bahwa klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan pada saat klien sendiri dan terlebih pada sore hari dan malam hari, bunyi suara itu menyuruh klien keluar rumah dan memanggil nama klien sehingga menyebabkan klien kebingungan, berbicara sendiri, menangis secara tiba-tiba dan marah-marah tanpa sebab.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat masalah yang berjudul “ Asuhan Keperawatan Pada Ny. H Dengan Halusinasi

Pendengaran Melalui Penerapan Terapi Musik Klasik Di Ruang Melati RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2023”.

## **B. Tujuan Penulis**

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Ny. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Melati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Melati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Melati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- c. Mampu membuat intervensi Keperawatan pada Ny. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Melati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan pada Ny. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Melati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.



- e. Mampu melakukan evaluasi pada Ny. H dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik Di Ruang Melati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

### C. Manfaat KIAN

#### 1. Bagi Penulis

Karya ilmiah ini bisa mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang keperawatan jiwa terutama dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan masalah halusinasi serta mengaplikasikan materi yang didapatkan saat di bangku perkuliahan.

#### 2. Bagi Institusi

Karya ilmiah ini bisa menjadi masukan dan sebagai sumber informasi untuk mahasiswa/i STIKes Alifiah Padang dalam merencanakan strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi

#### 3. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan dan acuan bagi tenaga pelaksana keperawatan di instansi untuk menerapkan asuhan keperawatan dengan terapi dzikir pada pasien halusinasi.

